

Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Desa Wisata (Lapak Kuliner) Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat di Kampung Bekelir Kelurahan Babakan Kecamatan Tangerang Kota Tangerang

Andini Hania Pratiwi*, Mochamad Naim, Mochamad Ganiadi

Jurusan Pendidikan Non-Formal, Fakultas Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*Penulis korespondensi: 2221200037@untirta.ac.id

Abstrak: *Pengelolaan sumber daya alam harus diikuti dengan pemberdayaan masyarakat terutama dari sektor pariwisata. Dalam hal ini, masyarakat didorong untuk memiliki kemampuan sesuai potensi mandiri, melalui berbagai kegiatan pemberdayaan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berupa pemberdayaan masyarakat berbasis desa wisata untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Kegiatannya berupa mendapatkan data secara ilmiah dan permasalahan yang terjadi di lapangan. Hasil dari kegiatan ini berupa tahapan pemberdayaan perempuan pada program berbasis desa wisata yaitu lapak kuliner berjalan dengan baik sesuai dengan upaya yang telah dilakukan dimulai dari proses awal persiapan, pelaksanaan hingga evaluasi program dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di Kampung Bekelir.*

Kata kunci: *desa wisata, Kampung Bekelir, pemberdayaan masyarakat, peningkatan perekonomian*

Abstract: *Natural resource management must be followed by community empowerment, especially from the tourism sector. In this case, people are encouraged to have abilities according to their independent potential, through various empowerment activities. This community service activity takes the form of community empowerment based on tourist villages to improve the community's economy. The activities consist of obtaining scientific data and problems that occur in the field. The results of this activity are the stages of women's empowerment in the tourism village-based program, namely culinary stalls, which are running well in accordance with the efforts that have been made starting from the initial process of preparation, implementation to program evaluation in improving the economy of the community in Kampung Bekelir.*

Keywords: *community empowerment, economic improvement, Kampung Bekelir, tourism village*

1. Pendahuluan

Masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup pada suatu tempat yang sama dan hidup bersebelahan. Meskipun masyarakat hidup bersebelahan, namun tetap mempunyai perbedaan dalam kebutuhan spiritual, kebutuhan materi, konsumsi, dan pendapatan. Perkembangan dan pertumbuhan masyarakat tidak bisa disamakan. Banyak kekurangan yang terjadi dalam

keluarga bahkan masyarakat, baik dalam kebutuhan primer maupun sekunder. Banyak orang tidak dapat memenuhi kebutuhan sekundernya karena kurangnya pendapatan. Bahkan untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti makanan dan minuman setiap hari, ada yang hanya bisa menemukannya di hari itu saja. Perekonomian di Indonesia akan bisa berjalan dengan baik apabila adanya timbal balik antara pemerintah dan masyarakat sehingga terciptanya perekonomian yang baik dan bermanfaat untuk masyarakat dan negara (Muniruddin, 2017).

Oleh karena itu, permasalahan masyarakat di tingkat perdesaan selalu dijelaskan oleh permasalahan seperti kemiskinan, akses terhadap kebutuhan hidup yang layak, kesenjangan sosial, kelembagaan yang tidak efektif, dan kemandirian masyarakat desa. Kondisi inilah yang menyebabkan masyarakat sulit untuk memberdayakan dirinya sendiri dalam meningkatkan potensi dan kebutuhannya sendiri.

Salah satu upaya untuk memberdayakan masyarakat, pengelola program di suatu kawasan wilayah bekerja sama dengan pemerintah setempat mengadakan suatu program pembangunan untuk pengentasan kemiskinan, meningkatkan kualitas serta kemandirian dan kemajuan sumber daya manusia melalui program berbasis desa wisata. Peraturan Daerah Kota Tangerang Nomor 6 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Tangerang 2012-2032 menyatakan bahwa kawasan pariwisata adalah kawasan yang diperuntukkan bagi kegiatan pariwisata atau segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk perusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut secara terkoordinasi sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga guna mencapai tingkat kehidupan yang berkualitas. Dengan demikian, peraturan tersebut dapat menjadi dasar hukum dalam mengembangkan program desa wisata Kampung Bekelir Babakan Kota Tangerang.

Sasaran dari program berbasis desa wisata ini adalah keluarga miskin dengan penghasilan yang masih kurang cukup yang ada di desa/kelurahan dan juga masyarakat sebagai penggerak utama dalam program yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Dengan adanya program ini, akan berdampak pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat dalam mensejahterakan keluarga.

Kampung Bekelir merupakan salah satu kawasan desa wisata yang memiliki daya tarik tersendiri, memanfaatkan kawasan RW 01 menjadi desa warna-warni yang dulunya merupakan kawasan kumuh. Desa Bekelir yang semula kumuh kini menjadi desa mandiri.

Dari gotong royong masyarakat desa untuk mendapatkan tempat tinggal yang nyaman, lahirlah konsep desa warna-warni. Dinas Pariwisata Kota Tangerang memberi wewenang

kepada warga desa melalui ketua RT dan RW setempat untuk berjualan barang di bantaran Sungai Cisadane. Selain itu pendapatan masyarakat juga meningkat berkat datangnya wisatawan yang membeli oleh-oleh dan makanan yang dijual di sekitar Kampung Bekelir.

Dalam upaya pemberdayaan masyarakat, Dinas Pariwisata Kampung Bekelir memanfaatkan fasilitas umum di sepanjang bantaran Sungai Cisadane. Bantaran sungai yang semula merupakan taman kota yang menghiasi jalan raya, kini menjadi lapak para pedagang kaki lima. Lapak ini sering juga disebut dengan Lapak Kuliner di Desa Wisata Kampung Bekelir. Lapak kuliner ini berperan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar destinasi wisata karena banyaknya wisatawan yang datang ke Desa Wisata Bekelir. Hal ini tidak akan terjadi jika kawasan kumuh ini tidak dikelola dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran Desa Wisata Kampung Bekelir sangat penting untuk dikembangkan dan dipromosikan dengan nilai jual berupa keberagaman kecerdasan lokal.

Desa Wisata Kampung Bekelir dapat mendorong masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya. Selain itu, potensi kawasan yang mengandung nilai dapat membawa perubahan ekonomi dan memberikan kontribusi bagi masyarakat sekitar. Oleh karena itu, pelaksana kegiatan ingin mencari informasi bagaimana lapak kuliner dapat memberdayakan masyarakat Kampung Wisata Bekelir sehingga kondisi ekonomi mereka meningkat.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara nyata tentang permasalahan yang terjadi di lapangan tentang terkait program berbasis desa wisata di Kampung Bekelir Kota Tangerang. Keegiatannya mencakup tahap persiapan, pengkajian, perencanaan, formula rencana aksi, pelaksanaan, evaluasi, dan terminasi.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

a. Tahap Persiapan

Mengenai tahap persiapan, pengelola program melakukan persiapan awal yang dilakukan oleh pihak pengelola yaitu RT dan RW mendapat arahan dari masyarakat setempat untuk memanfaatkan lokasi ini yang sebelumnya bernama Kampung Babakan berubah nama menjadi Kampung Bekelir (Kampung Wisata Warna Warni). Setelah ketua RT dan RW setempat mengizinkan pendapat dari masyarakat mengenai akan terbentuknya Kampung

Bekelir tersebut dilakukan perizinan kepada Dinas Pariwisata Kota Tangerang dalam penyampaian ide positif dari masyarakat di Kampung Bekelir tersebut. Hal ini tidak bisa berjalan dengan baik tanpa adanya kerjasama antar mitra Pengelola Program dan Pemerintah Kota Setempat. Menurut Khasanah (2019), kemitraan dapat dipahami sebagai suatu bentuk persekutuan antara dua pihak atau lebih yang membentuk suatu hubungan kerja sama berdasarkan kesepakatan dan rasa saling membutuhkan. Kerja sama ini terjalin untuk meningkatkan kompetensi dan bakat dalam bidang kegiatan tertentu atau tujuan tertentu guna mencapai hasil yang lebih baik.

Setelah adanya izin dan peresmian Kampung Bekelir ini, masyarakat yang berdomisili di Kampung Bekelir bisa memanfaatkan potensi yang ada dari hadirnya Kampung Bekelir untuk meningkatkan perekonomiannya masing-masing. Dalam menjalankan program ini, pihak pengelola program selalu melakukan survei langsung ke lokasi yang menjadi pusat sasaran wisata di Kampung Bekelir yaitu lapak kuliner yang berada di dekat spot utama dari Kampung Bekelir ini.

Adi (2015) menyatakan bahwa pada tahap ini ada dua yang harus dilakukan yaitu pertama, penyiapan petugas pemberdayaan dimaksudkan untuk menyamakan pandangan atau persepsi antar anggota tim fasilitator pemberdayaan mengenai pendekatan yang akan dipilih dan juga harus menjalin kontak dengan tokoh masyarakat agar adanya hubungan dengan masyarakat yang terjalin dengan baik. Kedua, penyiapan lapangan dimaksudkan untuk melakukan survei kelayakan terhadap daerah yang akan dijadikan sebagai tempat sasaran pemberdayaan.

Kemudian untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan pemberdayaan, diperlukan persiapan lapangan yang memadai. Berkolaborasi dengan masyarakat dalam proses ini sangat penting karena mereka mempunyai pengetahuan dan pemahaman langsung mengenai kondisi lapangan. Pada tahap persiapan ini, penyiapan sumber daya petugas pemberdayaan dan penyiapan lapangan menjadi langkah awal yang harus dilakukan agar dapat melanjutkan ke tahap berikutnya sebelum berlangsungnya program.

b. Tahap Pengkajian

Berdasarkan tahap pengkajian, analisis pengelola program menemukan permasalahan yang terjadi di Kampung Bekelir yaitu masih banyak masyarakat berpenghasilan relatif rendah. Oleh karena itu, dalam menganalisis permasalahan yang ada pengelola program

mengajak masyarakat untuk ikut berperan aktif dalam mengemukakan permasalahan yang menjadi kebutuhan masyarakat dengan berdiskusi mengadakan pertemuan rutin bersama masyarakat. Dalam hal ini, pihak pengelola program melakukan analisis permasalahan terhadap situasi dan kondisi di Kampung Bekelir dengan menggunakan metode diskusi kelompok terpumpun (*focus group discussion*) bersama masyarakat sehingga masyarakat dapat mengungkapkan permasalahan yang menjadi kebutuhan masyarakat itu sendiri. Islamy (2019) menjelaskan bahwa diskusi kelompok terpumpun merupakan cara diskusi kelompok untuk membahas suatu permasalahan tertentu dalam suasana informal dan santai. Keuntungan dari bentuk diskusi tersebut adalah diperolehnya wawasan atas informasi dari narasumber termasuk mendalami sikap dan persepsi dari peserta diskusi. Namun demikian terdapat kelemahannya, yaitu ketidakefektifan, sampel kecil, harus memiliki operator yang baik, dan hal ini sulit dilakukan pada subjek sensitif, yaitu subjek pribadi. Menurut Lestari & Sari (2018:4) menyatakan bahwa tahap pengkajian dalam proses pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan secara individu melalui tokoh masyarakat (*key person*), namun dapat juga dilakukan melalui kelompok dalam masyarakat.

Konsep tersebut menunjukkan bahwa untuk melaksanakan suatu program secara efektif, penting untuk melakukan analisis kebutuhan. Analisis ini akan menghasilkan berbagai ide dan konsep inovatif, yang kemudian akan dimanfaatkan dalam pengembangan dan pelaksanaan program atau kegiatan. Sumber daya manusia memainkan peran penting dalam proses ini, baik sebagai pengelola program maupun peserta.

c. Tahap Perencanaan

Pihak pengelola program merasa prihatin melihat kondisi di lapangan berupa masyarakat dengan penghasilan yang masih rendah. Dengan demikian, pihak pengelola dapat merencanakan kegiatan untuk meningkatkan perekonomian atau pendapatan masyarakat di Kampung Bekelir dengan memanfaatkan potensi lokal yaitu bantaran Sungai Cisadane yang dijadikan lapak kuliner. Melalui pemaparan ide dan gagasan kepada masyarakat di Kampung Bekelir, mereka paham dan sadar mengenai apa yang harus diperbaiki untuk kedepannya dan pihak pengelola program berkomunikasi dengan masyarakat menggunakan pendekatan persuasif. Claria & Sariyani (2020) mengemukakan bahwa komunikasi persuasif adalah suatu proses pertukaran makna yang sifat atau tujuannya mengarahkan atau mempengaruhi lawan bicaranya. Pada hakikatnya komunikasi persuasif selalu mempunyai tujuan yang jelas, baik

untuk membentuk suatu opini maupun suatu perilaku. Secara umum dapat dikatakan bahwa penggunaan metode komunikasi persuasif ini melibatkan lima tahap yang pada akhirnya mengarah pada keputusan untuk mengubah pendapat dan sikap. Tahap ini meliputi periode perhatian, ekspresi ketertarikan, munculnya keinginan yang lebih kuat, pengambilan keputusan yang diikuti dengan tindakan perubahan.

Pihak pengelola program juga mengatakan bahwa sudah memadainya sumber daya manusia (SDM) di Kampung Bekelir untuk dilaksanakannya program berbasis desa wisata ini namun masih kurang memadai dari segi kualitas masyarakatnya seperti kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya berkreasi dan berinovasi bagi peningkatan perekonomian bagi dirinya. Namun pengelola program terus berusaha memberikan dorongan motivasi agar masyarakat dapat menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki melalui program yang ada.

d. Tahap Formulasi Rencana Aksi

Pada tahap formulasi rencana aksi pihak pengelola program dapat merumuskan tujuan dengan mengacu pada visi dan misi Kampung Bekelir itu sendiri. Dalam program ini, bukan hanya dari pihak pengelola saja yang memberikan ide dan gagasan, namun dari masyarakat juga aktif memberikan ide dan gagasannya terutama karang taruna di Kampung Bekelir tersebut. Dengan hal ini maka pemberdayaan masyarakat berbasis desa wisata ini menggunakan pendekatan *bottom up* (dari bawah ke atas). Pemberdayaan masyarakat dapat dikatakan berhasil apabila pelaksanaan pemberdayaan tersebut berdasarkan kebutuhan masyarakat (*bottom up*) (Suryatmaja dkk., 2016).

Pihak pengelola program menanggapi ide dan gagasan dari peserta program dan langsung menindaklanjuti dengan membuat kegiatan seperti pengecatan rumah warna-warni oleh beberapa kawula muda di Kampung Bekelir dan juga menyediakan lapak kuliner bagi masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan tetap ataupun tidak memiliki pekerjaan sama sekali. Kemudian pengelola program menjalin mitra dan berkoordinasi dengan Dinas Pariwisata Kota Tangerang untuk diberikan pembinaan serta pendampingan terhadap masyarakat Kampung Bekelir.

Adi (2015) menyatakan bahwa pada tahap formulasi petugas pemberdayaan selaku agen perubahan membantu untuk merumuskan dan menentukan program atau kegiatan yang akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan. Pengelola program membantu mewujudkan ide-ide komunitas ke dalam bentuk tertulis. Jika ada yang relevan dengan pengembangan proposal,

akan dikirimkan ke sponsor.

Pada tahap ini dapat dikatakan merupakan tahap persiapan akhir sebelum melaksanakan program karena perlu diketahui apa saja kebutuhan yang belum terpenuhi dan perlu adanya pemantauan dengan cara yang fleksibel dalam proses implementasi dari pihak pengelola program hingga masyarakat setempat yang akan mengikuti program tersebut. Dalam tahap formulasi rencana aksi, pengelola program memiliki persiapan yang matang dan siap untuk ke tahap selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan pemberdayaan masyarakat berbasis desa wisata yaitu lapak kuliner di Kampung Bekelir.

e. Tahap Pelaksanaan

Pihak pengelola program mengimplementasikan kegiatan yang sudah direncanakan bersama masyarakat. Kegiatan yang sudah dilaksanakan pada program ini seperti lapak kuliner yaitu menjual makanan apa saja yang bisa dikreasikan atau diinovasikan sebagai daya jual beli dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di Kampung Bekelir.

Dalam proses pelaksanaan, pihak pengelola program menemukan kendala seperti masyarakat belum mengetahui secara menyeluruh mengenai program ini sehingga pihak pengelola program kesulitan untuk mengajak masyarakat Kampung Bekelir untuk berpartisipasi dalam kegiatan program ini. Namun pengelola program langsung sigap dalam mengatasinya seperti terus memperkenalkan lagi program ini kepada masyarakat kemudian terjun langsung kepada masyarakat. Pelaksanaan program ini tidak akan berjalan lancar tanpa adanya kerjasama dengan Masyarakat, sehingga pihak pengelola program menjalin kerjasama yang baik dengan masyarakat dan pihak pengelola program selalu memberikan dorongan motivasi kepada masyarakat sehingga masyarakat lebih antusias untuk mengikuti program-program yang ada di Kampung Bekelir dengan baik.

Adi (2015) menyatakan bahwa pada tahap pelaksanaan masyarakat sebagai sasaran pemberdayaan mengimplementasikan program yang sudah dirumuskan bersama-sama. Dalam hal ini, upaya pelaksanaan program pemberdayaan memerlukan peran masyarakat dan pendukungnya. Penting sekali untuk menjalin kerja sama yang baik antara kedua belah pihak, karena sering kali sesuatu yang direncanakan dengan baik tidak berjalan sesuai kenyataan.

Mengacu pada teori tahap pelaksanaan, pada pelaksanaan program ini tidak akan berhasil tanpa kerjasama dengan masyarakat, sehingga pengurus program berkoordinasi dengan baik dengan masyarakat dan pengurus program selalu menciptakan insentif agar masyarakat

antusias berpartisipasi mengikuti program berbasis desa wisata yaitu lapak kuliner dengan cukup baik. Dengan terjalannya komunikasi yang baik pada akhirnya membuat masyarakat mengerti dan mau bekerja sama dalam pelaksanaan program ini. Komunikasi menjadi unsur inti sebagai strategi dalam mendorong perubahan (Satriani dkk., 2011). Komunikasi dalam pemberdayaan ditujukan untuk dapat meningkatkan motivasi dan potensi masyarakat untuk bangkit dan berpotensi mengubah tatanan kehidupan menjadi lebih baik.

f. Tahap Evaluasi

Pihak pengelola program menyebutkan bahwa setelah melewati proses pelaksanaan program, pelaksanaan dalam program berbasis desa wisata ini sudah berjalan dengan baik. Pada tahap evaluasi maksud dan tujuan dari program ini sudah tercapai dilihat dari masyarakat mengalami perubahan dari sebelumnya namun belum secara signifikan seperti masyarakat menjadi sadar akan pentingnya memanfaatkan potensi lokal yang ada di Kampung Bekelir ini dalam meningkatkan keterampilan guna untuk mendapatkan pendapatan agar terpenuhi akan peningkatan perekonomian keluarganya masing-masing. Masyarakat Kampung Bekelir mendapatkan banyak manfaat dari adanya program ini seperti meningkatnya pengetahuan serta wawasan dan keterampilan dan juga menjadi lebih berkreasi dan berinovasi dalam jual beli. Pihak pengelola program melakukan pemantauan langsung ke lapangan setiap satu bulan sekali guna memantau kemajuan masyarakat yang mengikuti program berjualan di lapak kuliner dalam menjalankan program tersebut.

Adi (2015) menyatakan bahwa pada tahap evaluasi pemantauan oleh masyarakat dan pihak pengelola pemberdayaan yang terbaik adalah dengan melakukan evaluasi program dengan melibatkan masyarakat sehingga membentuk sistem masyarakat dalam jangka pendek, pemantauan bersama secara internal dan jangka panjang. Terminologi komunikasi masyarakat akan dikembangkan dengan menggunakan sumber daya yang ada.

Tahap ini merupakan tahap lanjutan setelah selesainya tahap pelaksanaan, dimana pengelola program hanya terus memantau dan membimbing masyarakat untuk memastikan keberlangsungan pelaksanaan program yang ada di masa yang akan datang. Pengelola program ini akan melakukan pemantauan langsung di lokasi setiap dua bulan sekali selama tahun pelaksanaan program. Sekalipun mereka tidak sering mengunjungi lokasi tersebut, pengelola program memantau lokasi tersebut untuk memahami kemajuan peserta program.

g. Tahap Terminasi

Pihak pengelola program menilai masyarakat di Kampung Bekelir bisa menjalankan Kampung Wisata Bekelir ini secara mandiri dan masyarakat pun mendapatkan banyak manfaat dari program ini. Pada tahap terminasi pihak pengelola program juga menilai bahwa masyarakat sudah memahami dan dapat menjalani program ini secara mandiri. Program-program yang ada di Kampung Bekelir ini masyarakat dilepas untuk dapat menjalankan program tersebut dengan mandiri. Namun tidak lepas dari pantauan pihak pengelola program untuk dapat melihat kemajuan masyarakat dalam menjalankan program. Pada intinya kegiatan pemberdayaan adalah mengupayakan masyarakat dalam rangka meningkatkan perekonomian masyarakat dengan menggali potensi yang dimilikinya. Proses pemberdayaan tidak akan berjalan sendiri, namun dimungkinkan oleh keterlibatan dan partisipasi masyarakat (Margayaningsih, 2018). Adi (2015) menyatakan bahwa tahap terminasi merupakan tahap pemutusan hubungan secara formal dengan masyarakat sebagai sasaran pemberdayaan. Tahap terminasi ini terjadi apabila jangka waktu yang telah ditentukan telah terlampaui atau suatu program harus dihentikan karena anggaran telah habis dan tidak ada penyandang dana untuk melanjutkan program.

3.2 Hasil Kegiatan

a. Tersedianya Lapangan Pekerjaan

Narasumber dalam kegiatan menjelaskan bahwa masyarakat di Kampung Bekelir mayoritas bekerja sebagai pedagang di lapak kuliner kawasan Kampung Bekelir, sisanya hanya seorang ibu rumah tangga dan pekerja serabutan. Ketika ada pekerjaan mereka bekerja dan apabila tidak ada pekerjaan hanya sebagai pengangguran serta apabila ada pekerjaanpun penghasilannya rendah tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Pajriah & Suryana, 2018). Dengan demikian, program lapak kuliner ini memberikan peluang bagi masyarakat yang tadinya tidak mempunyai pekerjaan sekarang mempunyai pekerjaan.

b. Peningkatan Pendapatan

Narasumber lain dalam kegiatan ini mengatakan bahwa setelah mengikuti program lapak kuliner yang berbasis desa wisata ini yang bersangkutan bisa menjalankan programnya secara mandiri. Dengan pekerjaan masyarakat di Kampung Bekelir yang mayoritas pedagang sudah

bisa dikatakan cukup untuk biaya hidup sehari-hari dan mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarganya masing-masing. Hadirnya pemberdayaan masyarakat berbasis desa wisata dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di Kampung Bekelir dengan program lapak kuliner, sedikitnya dapat membantu menambah pendapatan ekonomi keluarga dari hasil penjualan. Berkaitan dengan hal itu, Wahyuningsih & Satriani (2019) menjelaskan bahwa dengan ekonomi kreatif dan UMKM mempunyai potensi besar untuk menumbuhkan dan memberdayakan masyarakat, sehingga industri ini tidak perlu dibatasi, sebagai sarana peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pendapatan yang diperoleh seseorang ditentukan oleh sifat pekerjaan dan kemahiran keterampilannya. Sebagai aturan umum, pekerjaan berupah tetap dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, sedangkan pekerjaan sub-upah mencakup beberapa kebutuhan keluarga yang tidak dapat dipenuhi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta kegiatan, 67 % peserta mengatakan sudah cukup puas dengan hasil program ini. Masyarakat menjadi lebih sadar bahwa program ini perlu dikembangkan kedepannya dan tidak menuntut banyak hal kepada pihak pengelola dalam program ini. Kemudian, peningkatan perekonomian pendapatan keluarga di Kampung Bekelir sudah dikatakan mengalami penambahan pemasukan keluarga walaupun tidak secara signifikan. Secara keseluruhan, program ini berhasil dengan merujuk pada respon peserta program yang baik dengan mengatakan puas dari hasil pemberdayaan perempuan pada program lapak kuliner di Kampung Bekelir. Dalam melaksanakan program atau badan usaha, partisipasi masyarakat sangat penting untuk memastikan seluruh program yang direncanakan organisasi dapat terlaksana dengan baik. Selain partisipasi, kondisi masyarakat juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan program (Ibrahim dkk., 2020).

4. Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat berupa pemberdayaan perempuan dalam program berbasis desa wisata yaitu lapak kuliner berjalan dengan baik sesuai dengan upaya yang telah dilakukan. Tahapan kegiatannya mencakup tahap persiapan (menginformasikan program ini kemudian melakukan pendataan dan menjalin mitra kerja dengan beberapa instansi lalu survey ke lapangan), tahap pengkajian (menganalisis permasalahan dengan menggunakan metode Forum Group Discussion (FGD)), tahap perencanaan (merancang program, dan melakukan pendekatan persuasif), tahap formulasi

rencana aksi (pemaparan ide dan gagasan masyarakat dengan pendekatan *bottom up*), tahap pelaksanaan (mengimplementasikan kegiatan yang sudah direncanakan bersama masyarakat diantaranya kegiatan berdagang atau lapak kuliner, tahap evaluasi (program sudah berjalan dengan baik, pengelola program melakukan pengawasan serta pendampingan dengan berkunjung ke lapangan setiap dua bulan sekali), tahap terminasi (pemutusan hubungan, masyarakat dapat dikatakan mampu mandiri menjalani program). Hasil dari Program Desa Wisata dengan pekerjaan mayoritas pedagang di Kampung Bekelir belum cukup mampu memenuhi kebutuhan dalam sehari-hari. Masyarakat yang tidak mempunyai penghasilan terutama ibu-ibu rumah tangga ini karena hanya mengandalkan nafkah dari suami. Namun, dengan hadirnya program lapak kuliner ini menjadi satu peluang bagi masyarakat khususnya di Kampung Bekelir ini yang tadinya sudah tidak mempunyai pekerjaan sekarang mempunyai pekerjaan yaitu berdagang di lapak kuliner sekitaran kawasan Kampung Bekelir.

Daftar Referensi

- Adi, I.R. 2015. Intervensi Komunitas: Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat. *Rajawali*. Jakarta.
- Claria, D.A.K. & Sariani, N.K. 2020. Metode Komunikasi Persuasif untuk Meningkatkan Motivasi Berwirausaha Masyarakat di Desa Kesiman Kertalangu pada Masa Pandemi Covid-19, *Linguistic Community Services Journal*, 1(1), 1-8.
- Ibrahim, M., Mustanir, A., Adnan, A. A. & N. Alizah P, 2020. Pengaruh Manajemen Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa Terhadap Peningkatan Partisipasi Masyarakat Di Desa Bila Riase Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang, *Movere Journal*, 2(2), 56-62.
- Islamy, I. 2019. Penelitian Survei dalam Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa Inggris. Tesis dalam Program Pasca Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Khasanah, D.U. 2019. Pola Kemitraan Pemerintah Daerah Dengan Kelompok Sadar Wisata Pandawa Dieng Kulon Dalam Pengembangan Pariwisata, *Journal of Politic and Government Studies*, 8(4), 341-350.
- Lestari, A.F. & Sari, I.P. 2018. KELOR (Kelas Entrepreneurship Pemanfaatan Daun Kelor) sebagai Upaya Pemberdayaan untuk Meningkatkan Produktivitas Ibu Rumah Tangga, *Jurnal Kesmas Untika Luwuk*, 9(2), 1-10.
- Margayaningsih, D. I. 2018. Peran masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di desa, *Publiciana*, 11(1), 72-88.

- Muniruddin. 2017. Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam. *Perdana Publishing*, Medan.
- Pajriah, S. & Suryana, A., 2018. Analisis faktor penyebab terjadinya kemiskinan di Desa Pasirlawang Kecamatan Purwadadi Kabupaten Ciamis, *Jurnal Artefak*, 5(2), 71–76.
- Satriani, I., Muljono, P. & Lumintang, R.W.E. 2011. Komunikasi Partisipatif pada Program Pos Pemberdayaan Keluarga, *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 9(2), 17–27.
- Suryatmaja, I.B., Martiningsih, N.G.A.G.E., Praganingrum, T.I. & Giatmajaya, I.W. 2016. Pemberdayaan Melalui Pendekatan Program Dari Masyarakat (*Buttom Up Program*), *Jurnal Bakti Saraswati (JBS)*, 5(2), 93–99.
- Wahyuningsih, S. & Satriani, D. 2019. Pendekatan Ekonomi Kreatif Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 8(2), 195–205.